

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut arti bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.¹

Tradisi merupakan bagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di negara-negara Timur jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa di Indonesia.

Satu umpama orang Batak mengatakan sebagai berikut: “*Ompunta na i jolo martungkot siala gundi, na pinungka ni parjolo diihuthon angka na dipudi*”. Artinya, nenek moyang telah menanamkan adat terdahulu bertongkat *siala gundi*, maka apa yang dilakukan mereka harus diikuti oleh mereka yang hidup di kemudian. Dalam masyarakat Batak ada pula keyakinan adat, bahwa adat Batak itu ialah

¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), 11.

suatu adat yang tetap kekal tak akan berubah sepanjang zaman.²

Secara umum, istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu. Sering kali konsep ini memiliki nuansa “lisan” dalam arti tradisi yang bersifat tidak tertulis.³

Tradisi menurut Hasan Hanafi dapat ditemukan dalam berbagai level. *Pertama*, tradisi itu bisa kita temukan dalam berbagai bentuk tulisan: buku, manuskrip, atau lainnya, yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi bisa juga berupa konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas. Jika yang pertama lebih bersifat materialistik, maka yang kedua lebih bersifat abstrak. Namun demikian keduanya tidak dapat dilepaskan dari realitas. Setiap tradisi mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

Ketika tradisi itu tidak saja berupa khazanah tertulis dan juga tidak sekedar dunia teoritis yang otonom. Maka sebenarnya tradisi itu merupakan khazanah yang terpendam dalam jiwa masyarakat yang dengannya, secara sadar atau tidak, setiap individu diarahkan dalam perilaku keseharian. Oleh karena itu, bisa saja tradisi masa lampau hidup dan mengarahkan perilaku masa kini. Di sinilah tradisi itu menjadi pandangan hidup. Bisa saja kita hidup di era modern, namun masih tetap berpijak pada tradisi masa lampau.⁴

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang

² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernitas pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145-146.

³ Th. Hidyta Tjaya dan J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69.

⁴ Wasid. Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, Cet. 1 (Surabaya: Pustaka Pustaka Idea, 2011), 31-32.

ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungan.⁵

Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi di atas, pengertian tradisi menurut peneliti adalah suatu ide ataupun praktik warisan dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh generasi sesudahnya baik dari aspek agama maupun budaya. Tradisi sangat istimewa dan menurut mereka yang memilikinya, tradisi harus dijaga karena tradisi merupakan peninggalan nenek moyang yang bertujuan memberi kehidupan yang lebih baik untuk generasi sesudahnya.

2. Sejarah dan Perkembangan Penulisan Alquran

a. Pemeliharaan dan Penulisan Alquran Masa Nabi

Pada masa Rasulullah ayat Alquran yang turun dihafal oleh beliau. Seperti firman Allah SWT QS. Al-Qiyamah ayat 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*”

Oleh karena itu beliau merupakan hafidz (penghafal) Alquran yang pertama dan maha guru pemberi contoh panutan paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya.⁶

Pada mulanya, bagian-bagian Alquran yang diwahyukan kepada Rasulullah dipelihara dalam ingatan Nabi dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya Alquran dalam cara semacam itu. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Rasulullah –sebagaimana diperintahkan Alquran (5:67; 7:2; 15:94; dll) – lalu menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalnya. Sejumlah hadits menjelaskan

⁵ Ahmad Taufiq Weldon dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

⁶ Suhadi, *Ulumul Qur'an* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 25.

berbagai upaya Rasulullah dalam merangsang penghafalan wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Salah satu di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “Yang terbaik di antara kamu adalah mereka yang memepajari Alquran dan kemudian mengajarkannya”.⁷

Dalam sahih Bukhary dalam tiga riwayat disebutkan ada tujuh hafidz dari kalangan sahabat yang hafal Alquran, yaitu:

1. Abdullah bin Mas’ud
2. Salim bin Ma’qal Maula Abu Huzaiifah
3. Mu’az bin Jabbal
4. Ubay bin Ka’ab
5. Zaid bin Tsabit
6. Abu Zaid bin Sakan
7. Abu Darda’

Ketujuh penghafal Alquran di atas adalah para sahabat yang hafal Alquran di luar kepala yang menunjukkan hafalannya di hadapan Rasulullah dan sanadnya sampai kepada kita melalui riwayat Bukhary. Sedangkan kenyataannya setelah Rasulullah wafat, jumlah penghafal (hafidz) Alquran semakin di kalangan sahabat semakin bertambah. Dapat diketahui dari keterangan al-Qurtubi: “Telah terbunuh tujuh puluh orang qari’ pada perang Yamamah; dan terbunuh pula pada masa Nabi sejumlah itu dalam peristiwa pembunuhan di sumur Maa’unah”.⁸

Kemudian cara selanjutnya yang dilakukan dalam pemeliharaan Alquran di masa Nabi adalah perekaman dalam bentuk tertulis unit-unit wahyu yang diterima Nabi.⁹ Setelah menerima wahyu, Rasulullah mengumumkannya di hadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Para sahabat selanjutnya diriwayatkan telah “mengumpulkan” Alquran dari Rasulullah dengan cara yang sangat komprehensif. Ayat berikut ini nampaknya menunjuk pada tugas berikut:

⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 150-151.

⁸ Suhadi, *Ulumul Qur’an*, 26.

⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, 151.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن
 كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”(QS. Al-Jumu’ah: 2)

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا
 وَنَذِيرًا ﴿١٥﴾ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ
 عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٦﴾

“Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”(QS. Al-Isra’: 105-106)

Ada beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat menghafal dan mempelajari Alquran. Mereka merenungkan ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum meneruskan pada teks berikutnya.

Meskipun mayoritas umat Islam percaya bahwa Rasulullah buta huruf – yang menjadi bukti kemukjizatan

Alquran – kepercayaan ini tidak sepenuhnya bebas dari perdebatan. Bagaimanapun, tidak ada bukti yang menyatakan bahwa Rasul terlibat dalam penulisan Alquran yang sesungguhnya. Meskipun menuliskan bukan keahlian umum di masa Nabi, di Makkah, yang menjadi pusat perdagangan, terdapat sejumlah orang yang bisa menulis. Alquran ditulis oleh sejumlah juru tulis baik atas inisiatif sendiri maupun atas instruksi dari Rasulullah.¹⁰

Beberapa sahabat sudah masyhur sebagai penulis yang baik, apalagi dalam masa kepemimpinan Rasulullah SAW kemampuan menulis bangsa Arab ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Rasulullah sangat mendorong dan memfasilitasi para sahabat dan ummatnya untuk belajar baca tulis, misalnya saja dengan memberi kebijakan yang berbeda tentang tawanan perang yang memiliki kemampuan baca tulis, biasanya penebusan tawanan hanya dengan cara tukar tawanan dan dengan sejumlah uang atau harta namun Rasul membebaskan tawanan ini dengan kewajiban mengajar baca tulis kepada beberapa orang ummatnya. Ketika Rasulullah wafat ummatnya tidak lagi mengalami kekurangan orang yang ahli dalam baca tulis.

Alat tulis dan media tulis ketika itu memang masih sulit, sehingga mereka menggunakan media seadanya seperti lempengan batu, tulang binatang, kulit kayu, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Dalam penulisan ayat yang turun, Nabi juga memberi petunjuk untuk menulis ayat yang turun dengan menyebutkan posisi penulisannya, misalnya dengan redaksi: “Tulislah ayat ini setelah di sura....., sesudah ayat....., dan sebelum ayat....”.

Pada masa Rasulullah Alquran belum dikumpulkan dalam satu mushaf, karena pada masa kenabian wahyu masih turun dan Rasulullah masih selalu menanti turunnya ayat Alquran, di samping itu terkadang pula terdapat yang nasikh (dihapus). Susunan atau tertib penulisan Alquran itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun Rasulullah selalu memberi petunjuk posisi redaksi ayat tersebut.¹¹

¹⁰ Farid Esack, *Samudera al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 150-151

¹¹ Suhadi, *Ulumul Qur'an*, 26-27.

b. Kompilasi Alquran di Masa Kekuasaan Abu Bakar

Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah. Saat itu hampir seluruh kabilah-kabilah Arab kembali Murtaf secara politik dan sebagian membangkang menolak membayar zakat, karena mereka mengira kekuatan Islam sudah pudar setelah meninggalnya Rasulullah. Untuk mengatasi kemurtadan politik dan pembangkangan kabilah-kabilah Arab itu, Khalifah Abu Bakar mengirimkan pasukan untuk menundukkan mereka dan menyeru kembali kepada Islam yang dikenal sebagai “perang riddah”. Di samping itu di daerah Yamamah – Arab Selatan – muncul Musailamah al-Khazab – sang pendusta – yang mengaku sebagai Nabi. Khalifah Abu Bakar memeranginya yang dikenal sebagai “perang Yamamah”. Pada berbagai peperangan tersebut banyak qari’ dan penghafal Alquran dari kalangan sahabat yang gugur. Umar bin Khattab – sebagai penasihat Abu Bakar – merasa khawatir Alquran akan punah bersama banyaknya para qari’ yang gugur tersebut. Umar bin Khattab mengusulkan agar Alquran dikumpulkan dalam satu Mushaf.

Riwayat yang panjang yang diambil oleh Abu Bakar, khalifah setelah Nabi , dan Umar bin Khattab dapat ditemukan pada sebuah hadits yang ada dalam koleksi Bukhari, dan diceritakan oleh Zaid bin Tsabit, yang dikenal sebagai penullis wahyu yang paling menonjol:

Abu Bakar mendatangiku setelah jatuhnya banyak korban Yamamah. Umar datang bersama Abu Bakar yang berkata: “Umar mendatangiku dan berkata: ‘Banyak korban jatuh pada perang Yamamah dan aku khawatir akan ada banyak korban dari kalangan para pembaca Alquran di tempat lain, yang dengannya sebagai besar Alquran akan hilang, kecuali jika engkau mengumpulkannya. Aku berpendapat bahwa engkau harus mengumpulkan Alquran.’ Abu Bakar menambahkan: “ Aku berkata pa Umar: ‘ Bagaimana seseorang bisa melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah?’ Umar berkata kepadaku: ‘Demi Allah, ini (memang) perbuatan yang baik.’ Umar terus mendesak, berusaha meyakinkanku untuk menerima usulannya, hingga

*Allah membukakan dadaku da aku berpendapat seperti Umar.*¹²

Umar duduk di sebelahnya (Abu Bakar) dan tidak berkata apapun. Abu Bakar berkata kepadaku: “Engkau adalah pemuda yang bijaksana dan kami yakin engkau tidak pernah mengatakan kebohongan ataupun lupa; engkau terbiasa menuliskan wahyu untuk Rasul. Karena itu, carilah Alquran dan kumpulkan (dalam satu manuskrip). “Demi Allah, jika Abu Bakar memerintahkan padaku untuk membalik salah satu gunung maka itu tidaklah lebih berat dari perintahnya untuk mengumpulkan Alquran. Aku berkata padanya: “Bagaimana mungkin engkau berani melakukan hal yang tidak dilakukan Nabi?” Abu Bakar berkata: “Demi Allah, ini adalah hal yang baik.”

Lalu aku terus mendebatnya sampai Tuhan membukakan dadaku sebagaimana ia telah membuka dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku mencari bahan-bahan Alquran dan mengumpulkannya dari perkamen-perkamen, daun kering dari pohon kurma, dan dari hafalan orang-orang. Bersama Khuzaimah aku menemukan dua ayat dari surat at-Taubah (surat yang diberi nama “ampunan”) yang tidak aku temukan pada orang-orang lain yakni” Telah datang padamu seorang Rasul dri bangsamu sendiri, yang menanggung beratnya derita sebagaimana kamu...” (QS. 9: 12).

Pengumpulan Alquran Zaid tidak berdasarkan hafalan para huffadz saja, melainkan terlebih dahulu apa yang tertulis di hadapan Rasulullah. Lembaran-lembaran Alquran tersebut tidak diterima, kecuali setelah disaksikan dan dipaparkan di depan dua orang saksi yang menyaksikan bahwa lembaran ini merupakan lembaran yang ditulis di hadapan Raaulullah. Ia tidak mengambil selempapun kecuali jika lembaran itu diperoleh secara tertulis dri salah seorang sahabat dan ayat di dalamnya harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.

¹² Farid Esack, *Samudera al-Qur'an*, 154-155.

Mushaf-mushaf yang telah terkumpul lalu disimpan di rumah Khalifah Abu Bakar hingga beliau wafat. Mushaf-mushaf ini kemudian dipindahkan dan disimpan di rumah Khalifah Umar hingga beliau wafat. Terakhir, mushaf-mushaf ini disimpan di rumah *ummul-mukminin* Hafshah, sesuai wasiat dari Khalifah Umar.

Bahkan Ali bin Abi Thalib mengatakan: “orang yang paling besar pahalanya pada mushaf Alquran adalah Abu Bakar, semoga Allah SWT memberi rahmat kepada Abu Bakar karena dia lah orang yang paling pertama kali mengumpulkan kitab Allah SWT.”

c. Pemeliharaan Alquran pada Masa Utsman bin Affan

Pada masa Utsman bin Affan pada tahun 25H. Sebabnya adalah perbedaan kaum muslimin pada dialeg bacaan Alquran sesuai dengan perbedaan mushaf-mushaf yang ada di tangan para sahabat.¹³

Perlu dikemukakan di sini bahwa para sahabat yang mendapatkan bacaan dari Nabi mengajarkan bacaan tersebut kepada para murid mereka di negeri yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Penduduk Kufah memperoleh bacaan mereka dari Ibnu Mas’ud, sementara penduduk Syria memperolehnya dari Abu Darda’, Penduduk Basrah dari Abu Musa al-Asy’ari, dan penduduk lainnya dari sahabat yang lainnya. Di antara bacaan tersebut terdapat banyak perbedaan. Sampai pada saat peperangan di Azerbaijan dan Armenia terjadi perselisihan antara orang Irak dan Syam dalam hal pembacaan Alquran sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi. Mereka belum tahu tentang diperbolehkannya membaca Alquran dengan berbagai macam versi sebagaimana hadis “*al-Ahruf as-Sab’ah*”. Perselisihan ini demian meruncing dan mengkhawatirkan terjadinya perpecahan di antara kaum muslim.¹⁴ Melihat hal ini Huzaifah berkata kepada Usman, “Wahai amirul mu’minin! Satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur’an seperti perselisihan Yahudi

¹³ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), 106.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 14-15.

dan Nasrani”.¹⁵ Inilah yang menyebabkan sahabat Utsman mempunyai prakarsa untuk menulis kembali naskah Alquran dengan tujuan untuk membuat mushaf induk. Tujuannya adalah untuk mempersatukan mushaf (*tauhidul-masahif*). Mengingat banyak kaum Muslimin yang mempunyai mushaf pribadi. Dalam mushaf pribadi tidak menutup kemungkinan ada yang bercampur dengan penafsiran, atau ada kesalahan dalam penulisan Alquran, atau juga memasukkan sesuatu yang bukan Alqur’an ke dalamnya.

Sahabat Utsman lalu membentuk “lajnah” atau tim penulis mushaf. Tim yang dibentuk Utsman berjumlah empat orang, tiga di antaranya dari kalangan Muhajirin yaitu Abdullah bin Zubair, Sa’id bin al-As, dan Abdurrahman bin al-Haris bin Hisyam. Sedangkan satu penulis lagi dari Ansar, yaitu Zaid bin Tsabit. Ibnu Abi Dawud dalam kitabnya *al-Masahif* meriwayatkan bahwa jumlah tim penulis mushaf pada masa Utsman adalah 12 orang yang terdiri dari sahabat Muhajirin dan Ansar.

Rujukan utama dalam penulisan mushaf pada masa ini adalah mushaf yang pernah ditulis pada masa Abu Bakar yang masih tersimpan dengan baik di rumah Siti Hafshah, istri Nabi dan putri Umar bin Khattab. Selain itu, Utsman juga berusaha mencari bahan dari hafalan dan tulisan para sahabat. Sahabat Utsman memberikan pengarahan kepada tim penulis mushaf khususnya dari kalangan Muhajirin dengan berkata, “Jika kamu berbeda dalam menulis sesuatu ayat Alquran dengan aid bin Tsabit, maka tuliskanlah dengan bacaan yang sesuai dengan bacaan kaum Quraisy, karena Alquran pertama kali diturunkan dengan bahasa (lisan) Quraisy”. Pedoman lainnya ialah jika pada satu kalimat terdapat dua bacaan atau lebih yang tidak bisa dirangkum dengan satu tulisan, maka kedua bacaan tersebut ditulis pada mushaf lain. Dengan demikian, Utsman tidak menghilangkan bacaan yang telah diajarkan pada masa Nabi, tetapi malah justru ingin melestarikannya dengan cara merangkumnya di beberapa mushaf. Utsman hanya ingin mencatumkan

¹⁵ Manna’ Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2011), 193.

ayat-ayat Alquran yang betul-betul diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya.

Setelah mushaf ditulis, sahabat Utsman mengembalikan mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar kepada Siti Hafshah dan memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk membakar mushaf yang ada pada mereka.

Dengan selesainya Alquran ditulis kembali, kaum Muslimin mempunyai mushaf induk (*master*) atau yang disebut dengan *Mushaf al-Imam*. Mushaf yang telah ditulis disebarkan ke beberapa negeri seperti Kufah, Basrah, Syam, Makkah, dan untuk penduduk Madinah sendiri. Sahabat Utsman juga mempunyai mushaf sendiri, sehingga jumlah mushaf yang ditulis pada masa itu sebanyak enam buah. Di samping mengirim mushaf, Utsman juga menyertakan *qari'* yang bertugas membacakan mushaf-mushaf tersebut di negeri-negeri yang dituju.

Setelah kemunculan mushaf-mushaf induk yang ditulis pada masa sahabat Utsman, ada batasan baru yang dianggap benar, yaitu jika bacaan tersebut sesuai dengan Mushaf Utsmani. Bacaan yang tidak sesuai dengan Mushaf Utsmani dianggap liar atau tidak sah.¹⁶

d. Penyempurnaan Penulisan Alquran setelah Masa Khalifah

Sejak adanya mushaf Utsmani yang merupakan hasil karya khalifah Utsman bin Affan dengan timnya, para sahabat dan kaum muslimin menjadi memiliki satu mushaf yang menjadi pedoman dalam bacaan maupun dalam tulisan Alquran. Penyalinn terus dilakukan berdasarkan kebutuhan. Para sahabat dan umat yang merasa harus memiliki mushaf Alquran yang teliti dan tertib banyak yang turut menelitinya.¹⁷

Sebagaimana diketahui mushaf yang ditulis atas perintah Utsman tidak memiliki harakat dan tanda titik sehingga dapat dibaca dengan salah satu qira'at yang

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 15-16

¹⁷ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineke Cipta, 2014), 106.

tujuh. Ketika banyak orang non-Arab yang memeluk Islam, mereka kesulitan membaca mushaf tersebut.¹⁸

Pada masa berikutnya, yaitu pada masa Bani Umayyah, yaitu pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan dirasakan perlunya memberi tanda baca, mengingat kendala yang dihadapi orang non-Arab yang memeluk Islam dalam membaca mushaf tersebut. Ditunjuklah seorang yang bernama Abul Aswad ad-Du'ali (w. 69H) untuk melakukan hal ini. Abul Aswad menunjuk seorang dari suku 'Abdul Qais atau dari suku Quraisy yang akan bertindak mencantumkan tanda baca pada mushaf, sementara Abul Aswad mendiktekan. Lalu dilakukanlah pemberian tanda baca dengan memberi titik pada huruf-huruf akhir pada setiap kalimat. Titik di atas huruf berarti *fathah*, titik di bawah huruf berarti *kasrah*, titik di depan huruf berarti *dammah*, dua titik berarti *tanwin*, dan seterusnya. Tinta yang digunakan untuk memberi titik berbeda dengan warna untuk menulis mushaf.

Pada periode selanjutnya, masih pada masa tabi'in, lebih tepatnya pada masa Abdul Malik bin Marwan, dilakukan pemberian titik pada huruf-huruf semisal, seperti antara huruf *ba'*, *sa'*, dan *ta'*. Antara *jim*, *ha'*, dan *kha'* dan seterusnya.

Kemudian Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 177H), guru Imam Sibawih (ahli nahwu), yang menyempurnakan titik yang pernah ditulis Abul Aswad ad-Du'ali menjadi harakat yang ada sekarang ini, yaitu harakat *fathah* dengan *alif* miring. Harakat *dhammah* dengan *wau* kecil. *Kasrah* dengan *ya'* kecil yang dipangkas kepalanya. Tanda *tasydid* dengan kepala huruf *sin*. *Sukun* dengan kepala huruf *kha'* kecil, dan seterusnya.

Pada periode berikutnya, mushaf terus mengalami perbaikan seperti penomoran ayat, pemberian nama surah, jumlah ayat pada satu surah dan urutan turunnya, tanda waqaf, tanda ayat sajadah, pembagian Alquran menjadi 30 juz, dan setiap juz dibagi menjadi dua bagian yang sebagian dinamakan *hizb*. Setiap *hizb* menjadi empat

¹⁸ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, 107-108

bagian lagi, sehingga setiap juz terdapat delapan bagian (*Sumun*). Dengan begitu Alquran mempunyai 60 *hizb* dan 240 *rub'* yaitu 30 juz dikalikan delapan. Pembagian semacam ini adalah untuk memudahkan bagi pembaca atau penghafal Alquran.¹⁹

e. Sejarah dan Perkembangan Mushaf Alquran Nusantara

Sekitar pada abad ke-13, penyalinan Alquran di Nusantara ditengarai dimulai dari Aceh, ketika Kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam tertua di Nusantara berdiri di bawah kepemimpinan Sultan Malik Saleh. Meski kita tidak menemukan salinan mushaf Alquran khas Nusantara dari abad itu bisa jadi karena lelang dimakan zaman atau sebab lainnya tapi dengan adanya kerajaan Islam, secara otomatis naskah Alquran menjadi prioritas utama.

Berikutnya, penyalinan Alquran secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam kala itu, seperti Aceh, Riau, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, Ternate, dan lain-lain.²⁰

Penyalinan mushaf kuno sejak awal di dorong oleh semangat dakwah dan mengajarkan Alquran. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah yang besar, semua naskah ditulis tangan. Tetapi di penghujung abad ke-19 M minat penulisan mushaf Alquran di Indonesia semakin berkurang. Bahkan diperkirakan pembuatan seni mushaf Alquran mulai berhenti di awal abad 20.

Ada tiga pihak yang lazimnya menjadi sponsor penulisan mushaf Indonesia, yaitu: kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Pada zaman dulu, banyak mushaf yang ditulis oleh para ulama atau seniman atas perintah raja. Disamping itu, pesantren juga memegang peranan penting dalam penulisan Alquran. Sebagai contoh,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 16-17.

²⁰ Reza Pahlevi, Dakwah Kultural Bayt al-Qur'an al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang, *Jurnal Intizar* 22, no. 1 (2016): 181.

mushaf yang ada di pesantren Tegal Sari, Ponorogo, Jawa Timur, Pesantren Buntet di Cirebon, dan lain-lain. Adapun dari kalangan elit sosial seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan terakhir mushaf *at-Tin* atas perintah HM Suharto, mantan presiden RI.

Penyalinan Alquran dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri, maupun para ulama. Pada awal abad ke-19 Abdullah bin Abdul Kadir al-Munsiy termasuk orang yang awal-awal menyalin Alquran. Para santri di berbagai pesantren menyalin Alquran terutama untuk kepentingan pengajaran. Sementara, beberapa ulama terkenal juga dikatakan pernah menyalin Alquran. Penyalinan juga dilakukan oleh para ulama atau pelajar yang tengah memperdalam ilmu agama di Mekah. Pada abad ke-16 sampai 19 M, Mekah selain berfungsi sebagai tempat menunaikan haji, juga merupakan pusat studi Islam.²¹

Berdasarkan alur perkembangan, ada tiga periode perkembangan mushaf di Indonesia yaitu:

1) Mushaf tulis tangan

Teknik penyalinan Alquran di Indonesia dimulai dari metode tulisan tangan. Periode ini sudah dimulai sejak abad ke-13 Masehi. Hasilnya sangat banyak dan saat ini tersimpan di beberapa museum, perpustakaan, pesantren, dan sebagainya.²²

2) Mushaf cetak mesin

Asal-usul Qur'an cetakan awal (early printed Qur'an) yang beredar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad ke-19 berdasarkan temuan hingga kini-tidaklah banyak. Pusat-pusat percetakan yang diketahui, yaitu Palembang, Singapura, Bombay, serta Turki.²³

Perkembangan pencetakan mushaf kian pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya variasi tampilan Mushaf al-Quran yang disesuaikan dengan segmen

²¹ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): 175-176.

²² Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): 176.

²³ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): 182.

pembacanya, seperti anak-anak, wanita, pengkaji fiqh atau ushul fiqh, saintifik, dan lain sebagainya.²⁴

3) Mushaf digital

Mushaf digital banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya teknologi IT. Umumnya dikemas dalam bentuk *visual* dan *audio*, atau *audio-visual*.²⁵

f. Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar Indonesia lahir sebagai respon atas berbagai macam mushaf yang ada di Indonesia dengan perbedaan harakat, tanda baca, tanda waqaf tanpa memberikan pemberitahuan tentang perbedaan tersebut. Pada dasarnya seluruh variasi tersebut adalah benar sehingga dapat diterima penggunaannya oleh Lajnah pentashih Mushaf Alquran dengan catatan digunakan secara konsisten. Hanya saja ternyata ditemukan bercampur-baurnya tanda baca yang berasal dari beberapa mushaf Alquran dalam satu mushaf tertentu seperti pernah ditemukan adanya satu lafal yang diberi beberapa tanda waqaf seperti *qaf*, *jim*, dan *mu'anaqah* (titi tiga) yang membingungkan pembaca. Beberapa macam mushaf ini memunculkan perbedaan sistem penomoran dan perhitungan ayat. Perbedaan ini terjadi karena beberapa Alquran dari luar negeri ditulis berdasarkan Qira'at yang berbeda-beda tidak hanya riwayat Hafs sebagaimana di Indonesia, namun juga riwayat Warsy, Qalun, dan sebagainya. Berdasarkan hal-hal ini, maka pemerintah Lajnah Pentashih Mushaf Alquran memandang perlu adanya penulisan mushaf Alquran standar sebagai pedoman pentashihan.²⁶

Ciri-ciri Mushaf Standar Indonesia:

- 1) Bersumber pada Alquran *rasm* Utsmani
- 2) Pembakuan dalam tanda-tanda baca
- 3) Letak pertengahan Alquran (Nisf Alquran) berada di tengah halaman sebelah kiri menyesuaikan dengan

²⁴ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): 188.

²⁵ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): 190.

²⁶ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2011), 57-58

kebiasaan penempatan pertengahan Alquran ini dalam Alquran yang biasa dibaca umat Islam

- 4) Bentuk tulisan *khat* adalah *khat naskhi*. Menteri Agama Mukti Ali dulu berpesan agar tulisan yang dipakai tidak terlalu gendut seperti model Bombay dan tak terlalu kurus seperti yang Mesir, sehingga ketika telah jadi bentuk hurufnya seperti mushaf model Beirut.
 - 5) Nun kecil untuk tanda *idzhar* tidak digunakan dengan pertimbangan banyaknya jumlah dan dikhaatirkan dianggap sebagai tanda waqaf.
 - 6) Harakat atau tanda baca diletakkan pada tempat yang semestinya untuk menghindari kesalahan baca.
 - 7) Menghindari penulisan huruf atau kata yang bertumpuk tumpuk atau berhimpitan yang menyulitkan dalam membaca dan dapat berakibat kesalahan baca.
 - 8) Pemenggalan kata menyesuaikan dengan kaedah penulisan bahasa Arab.
 - 9) Perbaikan untuk sambungan yang kurang mengena di awal atau akhir baris.
 - 10) Konsisten antara waqaf dengan harakat dan tanda baca.
 - 11) Penyederhanaan penggunaan tanda waqaf dalam Alquran yang semula berjumlah 12 macam menjadi 7 macam. Tanda waqaf yang asalnya dilambangkan dengan huruf berikut: mim (م), lam alif (لا), jim (ج), shad (ص), zay (ز), shad lam ya (صلى), qaf (ق), qaf dan fa' (قف), ta' (ت), kaf (ك), sin (س) untuk saktah dan titik tiga untuk *mu'anaqah*.²⁷
- g. Jenis Mushaf Standar Indonesia

Terdapat tiga jenis Alquran standar Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Agama secara resmi pada Musyawarah Kerja Ulama ahli Alquran yang ke-10 pada tahun 1984 yaitu:

- 1) Alquran standar 30 juz atau Mushaf Alquran *Rasm Utsmani*. Mushaf Alquran ini adalah mushaf yang biasa digunakan oleh masyarakat umum yang penulisannya didasarkan pada mushaf Bombay.

²⁷ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, 67-68.

Mushaf Bombay dipilih karena model tanda baca dan hurufnya telah dikenal secara luas oleh umat Islam Indonesia hampir satu abad.

- 2) Mushaf Alquran Braille yaitu mushaf Aluran yang khusus digunakan oleh kalangan tuna netra. Alquran Braille menggunakan huruf Braille Arab dengan rumus khusus yang disebut al-Kitabah al-‘Arabiyyah al-Nafirah sebagai hasil keputusan Konferensi Internasional UNESCO 1951. Pola penulisan menggunakan *rasm* Utsmani pada batas-batas tertentu yang dapat dilakukan termasuk tanda baca, harakat, dan tanda waqaf.
- 3) Mushaf Alquran al-Bahriyyah/ Alquran li al-Huffadz adalah mushaf pojok yang biasa digunakan oleh para penghafal Alquran. Penulisan mushaf ini didasarkan pada mushaf Bahriyah cetakan Turki yang memiliki kaligrafi indah dan digunakan secara luas oleh para penghafal Alquran di Indonesia. Mushaf ini memiliki sejumlah ciri khusus berikut ini:
 - a) Setiap halaman Alquran (kecuali surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah) terdiri dari 15 baris
 - b) Ayatnya selalu berakhir pada setiap sudut (pojok) sebelah kiri.
 - c) Setiap akhir ayat diberi tanda khusus untuk menggantikan model penomoran
 - d) Setiap *mad tabi’i* tidak diberi tanda *sakin*.
 - e) Idgham tidak diberi tanda *tasydid*.
 - f) Iqlab tidak dilambangkan dengan *mim* kecil
 - g) Rasm perpaduan antara Utsmani dan Imlai’i
 - h) *Ha’* dzamir tidak menggunakan *kasrah* tegak dan *dhammah* terbalik.²⁸

3. Kaligrafi (*khath*) Alquran

a. Sejarah Kaligrafi/Tulisan Arab

Ungkapan kaligrafi yang selama ini dipakai, berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan: *caligraphy* diambil dari kata Latin *kallos* yang berarti indah dan *graphein* yang berarti tulisan atau aksara. Arti kaligrafi secara utuh adalah kepandaian menulis tulisan elok dan

²⁸ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, 65-66

indah, dalam Bahasa Arab disebut *khath* yang berarti garis atau tulisan indah.²⁹

Kaligrafi (*khath*) disebut juga *tahsin al-khath* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamal*).³⁰

Ada banyak pendapat mengenai tokoh yang mula-mula menciptakan kaligrafi. Barangkali cerita-cerita keagamaan yang berkembang, yang paling dapat dijadikan pegangan. Para pekabab Arab mencatat Nabi Adam sebagai orang pertama kali yang mengenal kaligrafi. Pengetahuan tersebut datang dari Allah sendiri melalui wahyu. Inilah barangkali yang dimaksud Alquran bahwa “Allah mengajari Adam pengetahuan tentang semua nama”³¹ seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ



“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Tulisan Arab, menurut teori terpopuler di kalangan sarjana Barat, dipandang berasal dari tulisan kursif Nabthi (Nabatean), yang ditransformasikan ke dalam karakter tulisan Arab pada abad ke-4 atau ke-5. Proses

²⁹ Islah Gusmian, Kaligrafi Islam; dari Naluri Seni hingga Simbolisme Spiritual, *Jurnal al-Jami'ah* 41, no. 1, (2003): 108-109.

³⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163

³¹ Islah Gusmian, Kaligrafi Islam; dari Naluri Seni hingga Simbolisme Spiritual, *Jurnal al-Jami'ah* 41, no. 1, (2003): 109

transformasi ini kemungkinannya berlangsung di Madyan atau di Kerajaan Gassanid (Gassaniyah). Di bawah pengaruh perniagaan, tulisan baru itu menyebar ke Arab utara dan selatan. Pada permulaan abad ke-6, ia telah mencapai daerah Siria Utara dan mungkin mencapai keberhasilan penyebaran yang sama ke daerah-daerah yang menggunakan bahasa Arab utara, khususnya ke Mekkah atau Madinah.

Di kalangan sejarawan Arab, pandangan yang paling populer adalah bahwa tulisan Arab itu berasal dari Hirah – sebuah kota di dekat Babilonia – dan Anbar – sebuah kota di Eufrat, sebelah barat kota Bagdad yang sekarang. Dikisahkan bahwa tulisan Arab sampai ke Mekkah melalui Harb ibn Umaiyah ibn Abd al-Syams yang mempelajarinya dari orang-orang tertentu yang ditemuinya dalam perjalanan-perjalanannya. Salah satu di antaranya adalah Bisyr ibn Abd al-Malik, yang datang ke Mekkah bersama ibn Umaiyah. Bisyr kemudian mengawini puteri Harb ibn Umaiyah, Shahbah. Bisyr tinggal selama beberapa waktu di kota Mekkah sembari mengajari sejumlah orang Mekkah tulis menulis.³²

Terdapat dua jenis tulisan Arab – lazimnya disebut *khath Hijazi* – yang berkembang ketika itu. Pertama adalah *khath Kufi*, dinamakan mengikuti kota Kufah, tempat berkembang dan disempurnakannya kaidah-kaidah penulisan aksara tersebut. Bentuk tulisan ini paling mirip dengan tulisan-tulisan orang Hirah (Hiri) yang bersumber dari tulisan Suryani (Siriak). *Khath Kufi* saat itu digunakan antara lain untuk menyalin Alquran. bentuk tulisan yang kedua adalah *khath Naskhi*, yang bersumber dari bentuk tulisan Nabthi (Nabatean). *Khath* ini biasanya digunakan dalam surat menyurat. Namun, teori tentang asal-usul kedua ragam tulisan ini tidak begitu diterima sejarawan Arab, yang melihat bahwa tulisan Musnad – bersumber dari tulisan Arami (Aramaik) yang masuk ke Hijaz melalui Yaman – merupakan bagian dari rangkaian tulisan.

Tetapi, sebagaimana telah dikemukakan, dalam aksara Arab yang berkembang ketika itu, lambang

³² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 148

sejumlah konsonan tidak dapat dibedakan antara satu dengan lainnya, sehingga pada perkembangan selanjutnya diciptakanlah titik-titik diakritis yang mengikuti model tulisan Suryani. Pengenalan titik-titik diakritis baik untuk vokal (*syakl*) – belakangan diganti dengan tanda lain untuk membedakan huruf-huruf mati yang bersimbol sama – ataupun untuk konsonan (*i'jam*), menurut teori yang berkembang luas di kalangan sarjana Islam, pertama kali dilakukan pada kekhalifahan banu Umaiyah, dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya biasanya dipulangkan kepada sejumlah nama ahli bahasa seperti Abu al-Aswad al-Dua'ali (w. 688) beserta murid-muridnya.³³

Namun, berdasarkan tinggalan-tinggalan historis – berupa perkamen, uang loham dan inskripsi – bisa dipastikan bahwa titik-titik diakritis untuk konsonan-konsonan tertentu telah digunakan pada abad pertama Islam, sekau pun tidak seekstensif penggunaannya pada masa belakangan. Dari temuan sejumlah manuskrip Alquran beraksara *Kufi* yang awa, dapat dipastikan bahwa tanda-tanda konsonan ini belum diaplikasikan dalam penyalinan mushaf. Selanjutnya, dapat dikemukakan bahwa dari contoh tulisan Arab dalam inskripsi abad ke-6 dapat disimpulkan bahwa bentuk tulisan yang berkembang ketika itu mengarah kepada bentuk yang lebih kursif dan menyerupai – bahkan dalam perkembangan selanjut secara praktis identik – dengan tulisan *Kufi* yang belakangan.

Uraian yang telah dikemukakan sejauh ini memperlihatkan tingkat keakraban masyarakat Arab pada umumnya – termasuk Makkah dan Madinah – dalam kaitannya dengan tradisi tulis menulis dan penggunaan bahan-bahan untuk menulis.³⁴

b. Macam-macam Gaya atau Aliran Kaligrafi Arab

1) *Khath kufi*

Nama *kufi* diambil dari nama sebuah bandar yaitu *al-Kufah* yang terletak di Mesopotamia, karena gaya *kufi* populer digunakan di sana. Secara umum,

³³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 149

³⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 150.

ciri-ciri *khath kufi* adalah bersegi, tegak, dan bergaris lurus.

Gambar 2.1. Contoh *khath kufi*



2) *Khath naskhi*

Khath ini disebut *naskhi* karena tulisannya digunakan untuk menaskahkan atau membukukan Alquran dan berbagai naskah ilmiah yang lain sejak kurun pertama Hijrah. Pendapat lain mengatakan bahwa nama *naskhi* diberikan karena peranannya menasakhkan yang artinya menghapuskan atau menggantikan penggunaan *khat kufi* dalam penulisan wahyu Allah yaitu Alquran.

Gambar 2.2. Contoh *khath naskhi*



3) *Khat tsulutsi*

Istilah *tsuluts* memiliki arti $1/3$ (sepertiga) yang dinisbahkan kepada ukuran lebar huruf yaitu menyamai $1/3$ mata pena. Pendapat lain mengatakan bahwa asalnya *khat* ini ditulis menebal dengan 24 helaian bulu kuda. Kemudian jika jenis ini ditulis dengan menggunakan $2/3$ (dua pertiga) mata pena, namanya sempit menjadi *tsulutsain* ($2/3$), selanjutnya populer ditulis dengan menggunakan $1/3$

dari 24 helai bulu kuda. Maka jadilah nama *tsuluts* (1/3) yaitu delapan helaian bulu kuda.

Gambar 2.3. Contoh *khat tsuluts*



4) *Khath faritsi*

Istilah *faritsi* atau *farsi* berasal dari nama daerah, yaitu Persia. Daerah ini terkenal dengan dengan budaya seninya yang turun temurun, termasuk seni menulis. Tradisi seni yang turun temurun ini kemudian bersentuhan dengan ajaran Islam yang membawa ajaran wahyu Allah yang tertulis dengan huruf Arab. Berkembanglah sebuah gaya tulisan yang disebut *faritsi*. *Khat faritsi* adalah sejenis *khath* yang memiliki postur agak condong ke sebelah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki ketebalan yang tidak sama secara mencolok, maka diperlukan lebih dari satu pena dalam penulisannya.

Gambar 2.4. Contoh *khath fairsi*



5) *Khath diwani*

Khat diwani diciptakan oleh Ibrahim Munif, penulis *khath* pada zaman pemerintahan Turki Usmani. *Khat* ini dikenal secara luas setelah negeri Konstantinopel ditaklukan oleh Sultan Usmani,

Muhammad al-Fatih pada tahun 857 Hijrah. Sebutan *diwani* diambil dari kata *diwan* yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan *dewan*, kumpulan orang yang bekerja mengurus masalah-masalah kenegaraan. Munculnya sebutan *diwani* karena *khath* ini sering digunakan sebagai tulisan-tulisan resmi kenegaraan. Ciri khas *khath diwani* adalah lengkungan-legkungan lentur, posturnya miring ke kiri secara bersusun dengan corak hias yang menonjol menampakkan keindahan.

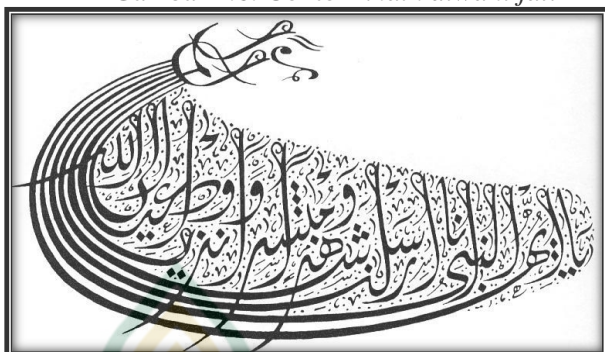
Gambar 2.5. Contoh *khath diwani*



6) *Khath diwani jali*

Khath ini diciptakan oleh Shahla Basya pada zaman pemerintahan Turki Usmani. *khath* ini dianggap sebagai kesinambungan dari *khath diwani* biasa. Dinamakan *jali*, yang berarti jelas, karena terdapat kelainan yang jelas dari segi bentuk tulisannya. Tujuan penggunaan awalnya adalah untuk tulisan resmi kenegaraan dan surat menyurat kepada negara asing.

Ciri khas *khath* ini adalah bentuk hurufnya memenuhi ruang kosong dan dihiasi oleh hiasan di sela-sela setiap huruf sehingga membentuk satu ciptaan berupa geometri yang tersusun indah. Penggunaan tulisan ini sekarang umumnya sama dengan *diwani*.

Gambar 2.6. Contoh *khath diwanijali*7) *Khath ijazah*

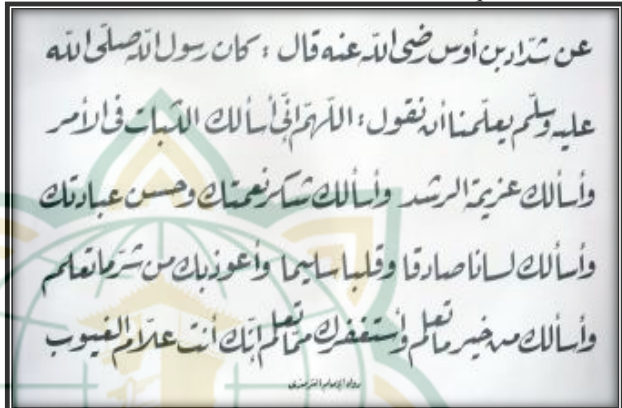
Khath ijazah merupakan campuran dari dua gaya *khath*, yaitu *naskhi* dan *tsulutsi*. Dinamakan *ijazah* karena gaya *khath* ini pada perkembangan awalnya digunakan untuk penulisan *syahadah* atau *ijazah*, yaitu surat izin berbentuk dokumen yang diberikan kepada pelajar yang telah berhasil menyelesaikan pelajarannya, termasuk pelajaran pendidikan *khath* sebagai tanda bahwa yang bersangkutan mempunyai wewenang untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya.

Gambar 2.7. Contoh *khath ijazah*8) *Khath riq'i*

Khath riq'i atau *riq'ah* adalah *khath* hasil rekaan orang-orang Turki pada zaman Turki Usmani (850 H). *Khath* ini diciptakan awalnya untuk menyeregamkan tulisan dalam semua urusan resmi kenegaraan. Istilah *riq'ah* dalam bahasa Arab berarti

lembaran kertas yang ditulis. Karena saat itu lembaran-lembaran penting terutama dalam urusan kenegaraan seperti catatan-catatan hasil rapat, berita, pengumuman, dan sebagainya menggunakan tulisan *riq'ah*, hingga muncullah istilah ini.³⁵

Gambar 2.8. Contoh *khath riq'i*



4. *Rasm* Alquran

Rasm merupakan bentuk masdar dari kata kerja *rasama-yarsamu* yang artinya menggambar atau melukis. *Al-Rasm* menunjuk makna dasar *al-ithr* (bekas). Kata lain yang bersinonim dengan kata *al-rasm* adalah *al-khath*, *al-kitabah*, *al-zabr*, *al-satr*, *al-raqm* dan *al-rashm* yang memiliki satu kesatuan arti yaitu tulisan. Berlandaskan makna dasarnya, kata ini menunjuk bahwa seseorang yang menulis akan meninggalkan bekas pada tulisannya.³⁶

Dalam penulisan kata atau ungkasan berbahasa Arab, dikenal ada tiga bentuk tulisan (*al-Rasm*) yaitu:

- Al-Rasm al-Qiyasi* yaitu bentuk tulisan yang menyelaraskan antara penulisan kata dengan pengucapannya dengan memperhatikan saat memulai dan berhentinya. Bentuk ini mengecualikan penulisan huruf hijaiyah yang tidak ditulis sesuai pengucapannya seperti ن tidak ditulis dengan نون. Contoh *rasm* ini adalah ketika menulis kata أنا tetap ditulis dengan tulisan tersebut,

³⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 154-160.

³⁶ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2011), 5.

meskipun ketika dilanjutkan dengan kata berikutnya, alif tidak diucapkan, karena dibaca pendek (*al-Qasr*).

- b. *Al-Rasm al-'arudi* yaitu pola penulisan yang *mempertimbangkan* atau menyesuaikan dengan pola-pola baku dalam syair bahasa Arab atau yang disebut *wazan*. Penulisan ini dilakukan untuk menunjukkan macam syair dari syair tersebut.
- c. *Al-Rasm al-Utsmani* yaitu cara penulisan kata dalam Alquran yang disetujui oleh Utsman ketika penghimpunan Alquran. *Rasm* ini memiliki karakter khusus yang berbeda dengan tulisan yang lain terlebih dengan *al-Rasm al-Qiyasi/ al-Rasm al-Istilahi/ al-Rasm al-Imla'i*. Misalnya tulisan *al-salah* dalam mushaf Alquran jika berupa *isim ma'rifat* atau *isim nakiroh* atau jika *idhafah* pada isim *zahir* maka ditulis dengan الصلوة.³⁷

5. *Living Qur'an*

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³⁸ Menurut para pemerhati Alquran banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Alquran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran di tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Alquran yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya studi ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.³⁹

³⁷ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, 7-8.

³⁸ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

³⁹ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 6-7.

Berbeda dengan orientalis yang menganggap bahwa Alquran adalah sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, kaum muslimin mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, di samping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir inilah kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan Alquran secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran Alquran secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris-realistis), tidak hanya pada dataran normatif-idealisme.⁴⁰

Upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Alquran oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap Alquran, dapat dikatakan *Living Qur'an*. Baik itu Alquran dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi yang lain. Kedua efek inilah sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan keagamaan (*religious emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap Alquran.⁴¹

Alquran yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, yang bagi sebagian pemeluk Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri. Kajian *The Living Qur'an* di sini kemudian memang lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi, di mana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap Alquran, karena tujuan penelitian bukanlah 'mengadili' atau 'menilai' sebuah pemaknaan dan pengejawantahannya dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya.

Fenomena living Alquran juga dapat dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan Alquran sebagaimana Alquran tersebut dipahami ke dalam

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. IV (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 105-106.

⁴¹ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 37.

semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan Alquran di bumi.⁴²

6. Teori Otoritas Max Weber

a. Biografi Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Thuringia tahun 1864, tetapi dibesarkan di Berlin dimana keluarganya pindah ketika dia berumur lima tahun. Keluarganya adalah orang Protestan kelas menengah atas, sangat termakan oleh kebudayaan borjuis. Ayahnya adalah seorang hakim di Erfurt dan ketika keluarganya pindah ke Berlin, dia menjadi seorang peasihat di pemeritahan kota dan kemudian menjadi anggota *Prussian House of Deputies* dan *German Reichstag*. Dia juga terlibat dalam Parta Liberal Nasional; dia sering bergaul dengan kalangan intelektual dan politisi Berlin. Pendirian politikya sudah uat di masa Bismarck, tetapi dia tidak bersedia berkorban untuk kepentingan-kepentingan idealistik. Jelas, tanpa keyakinan yang mendalam atau ideal yang tinggi, ayah Weber nampaknya senang dengan kompromi politik dan kesenangan borjuis.

Ibu Weber, Helene Fallenstein Weber, memiliki watak yang sangat berbeda. Keyakinan agamanya serta perasaan saleh Calvinis jauh lebih besar dari suaminya. Ketegangan perkawinan antara seorang ibu yang sangat saleh dan penuh tanggung jawab dengan seorang politisi yang suka bersenang-senang dan mudah kompromi yang mengendalikan keluarganya dengan tangan besi, malah sampai mengeniaya istrinya.⁴³

Karena tidak mungkin menyesuaikan diri terhadap pembawaan kedua orang tuanya yang bertolak belakang, Weber kecil lalu berhadapan dengan pilihan sulit. Mula-mula, ia memilih orientasi hidup ayahnya, yaitu dengan mengambil kuliah jurusan hukum di Universitas Heidelberg ketika berumur 18 tahun.⁴⁴ Namun studinya di Heidelberg terganggu karena tugas militer di Strasbourg

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, *Walisongo* 20, no. 1, (2012): 251

⁴³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), 209.

⁴⁴ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 62.

selama satu tahun, di mana dia menjalin hubungan yang erat dengan pamannya bernama Herman Baumgarten dan tantenya dari pihak Ibu bernama Ida.⁴⁵

Pada tahun 1884, ia kembali ke rumah orang tuanya di Berlin dan belajar di Universitas Berlin. Ia tetap berada di sana selama hampir delapan tahun untuk menyelesaikan studi hingga mendapat doktor, dan menjadi pengacara dan mulai mengajar di Universitas Berlin.

Sejalan dengan itu, minat Max Weber bergeser ke bidang ekonomi, sejarah, serta sosiologi yang menjadi fokus perhatian dalam sisa hidupnya. Selama delapan tahun tinggal di Berlin, kehidupan Weber masih bergantung kepada ayahnya. Keadaan itu tentu sangat tidak ia sukai. Pada waktu bersamaan, Weber beralih mengambil nilai-nilai yang diyakini ibunya. Ia lalu menempuh kehidupan secara prihatin (*ascetic*) dan memusatkan perhatian sepeuhnya untuk studi.⁴⁶

Pada tahun 1896 Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg. Setahun kemudian setelah karirnya berkembang, ayah Weber meninggal. Tak lama berselang, ia mengalami banyak gangguan kesehatan dan pada tahun 1903 kekuatannya kembali pulih. Kemudian ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* pada tahun 1904 lalu disusul karya-karya yang lainnya. Menjelang kematiannya, ia menulis karya yang sangat penting berjudul *Economy and Society*. Meskipun buku ini diterbitkan dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, sebenarnya karya ini belum selesai. Max Weber meninggal pada 14 Juni 1920 dan dimakamkan di Munich Jerman.

Ada ketegangan dalam kehidupan Weber dan karya-karyanya. Ketegangan yang utama berhubungan dengan pemikiran birokratis yang ditunjukkan oleh ayahnya serta perasaan keagamaan ibunya. Ketegangan yang tak

⁴⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 209.

⁴⁶ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 62.

terselesaikan ini meresap di dalam karya-karya Weber dan kehidupan pribadinya.⁴⁷

b. Tipe Otoritas Max Weber

Salah satu sumbangan penting Max Weber dalam studi sosiologi adalah penjelasan tentang kepemimpinan atau kekuasaan (otoritas). Menurut Weber, kekuasaan atau kepemimpinan adalah probabilitas suatu perintah tertentu yang akan dipenuhi oleh sekelompok orang. Weber menyebut kepemimpinan dengan kekuasaan atau dominasi dalam pengertian kemampuan untuk mempengaruhi tindakan dan pikiran.⁴⁸

Di dalam bukunya yang berjudul *Economic and Society*, Weber membagi tipe otoritas menjadi tiga, adalah sebagai berikut:

1) Otoritas tradisional

Tipe otoritas ini berlandaskan “pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu serta legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya”. Jadi alasan penting orang taat pada struktur otoritas itu ialah kepercayaan mereka bahwa hal itu sudah selalu ada. Mereka yang menggunakan otoritas termasuk dalam satu kelompok status yang secara tradisional menggunakan otoritas atau mereka dipilih sesuai dengan peraturan-peraturan yang dihormati sepanjang waktu.⁴⁹

Ciri khas dari otoritas tradisional adalah kenyataan bahwa satu atau sekelompok orang menjadi pemimpin bukan karena memiliki kemampuan khusus. Namun, kekuasaan dan wewenang tersebut telah mengakar dan bahkan menjiwai masyarakat. Semakin lama golongan tersebut memegang tampuk kekuasaan, masyarakat kian percaya dan mengakui kepemimpinannya.⁵⁰

2) Otoritas Karismatik

⁴⁷ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 63-64.

⁴⁸ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 68.

⁴⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 227-228.

⁵⁰ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 69.

Otoritas ini didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin itu sebagai seorang pribadi. Otoritas seperti itu lain daripada bentuk otoritas yang biasa. Istilah “karisma” digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebagai pemimpin. Dalam penggunaan Weber, hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang memberikan inspirasi pada mereka yang bakal menjadi pengikutnya. Asal-usul istilah ini sangat erat kaitannya dengan teologi, yang menunjuk pada bakat rahmat yang secara bebas diberikan kepada Allah kepada orang-orang tertentu. Juga istilah ini digunakan Weber dalam menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkarismatik dimana dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Ilahi, atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik Ilahi itu sendiri.

Mengutip Weber: “Istilah ‘karisma’ akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu”. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin karismatik secara pribadi dan yang memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau mooral yang digambarkannya. Menurut tipologi tindakan sosial yang sudah didiskusikan, kepatuhan para pengikut tergantung baik pada identifikasi emosional dengan pemimpin itu sebagai seorang pribadi maupun pada komitmen terhadap nilai-nilai absolut yang diajarkannya itu.⁵¹

3) Otoritas Legal-Rasional

Otoritas ini didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal. Tipe ini sangat erat

⁵¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 229-230.

kaitannya dengan rasionalitas instrumental. Tipe ini berbeda dengan otoritas tradisional dan otoritas karismatik dalam sifat impersonal pelaksanaannya. Singkatnya, orang yang sedang melaksanakan otoritas legal-rasional adalah karena dia memiliki suatu posisi sosial yang menurut peraturan yang sah dia didefinisikan sebagai memiliki posisi otoritas.

Seleksi terhadap orang-orang untuk menduduki posisi otoritas itu atau posisi bawahan juga diatur secara eksplisit oleh peraturan secara resmi adalah sah. Misalnya, peraturan mungkin menjelaskan persyaratan-persyaratan tertentu menurut pendidikan atau keahlian.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi kajian penelitian yang berjudul “Tradisi Penulisan Mushaf Alquran *Akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur’an (YPIIQ) Wonosobo (Studi *Living Qur’an*)”. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian diatas:

1. Muhammad Arwani Munib, dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Baca Tulis Alquran di Keraton Yogyakarta”, skripsi ini mengkaji aspek Alquran khususnya tradisi baca tulis di Keraton Yogyakarta, bagaimana pemaknaan Keraton Yogyakarta terhadap Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti sama-sama menganalisis mengenai interaksi umat Islam terhadap Alquran, yaitu upaya untuk memelihara dan melestarikan Alquran. Adapun perbedaannya peneliti hanya mengfokuskan kepada satu praktik tradisi yang berusaha untuk melestarikan Alquran, yaitu menulis mushaf Alquran *akbar*. Sedangkan skripsi Muhammad Arwani membahas beberapa praktik tradisi di Keraton Yogyakarta sebagai upaya melestarikan dan membumikan Alquran.

2. Sikha Amalia, dalam skripsinya yang berjudul “Manuskrip Mushaf Alquran Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)”, skripsi ini mengkaji manuskrip mushaf Alquran yang berada

⁵² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 231-232.

di Keraton Kacirebonan. Keraton Kairebonan memiliki tiga mushaf yang berbeda, akan tetapi pada skripsi ini naskah yang dikaji adalah salah satu dari ketiga naskah yang mempunyai keunikan, yaitu memiliki keunikan iluminasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaannya dengan peneliti sama-sama mengkaji salah satu mushaf Nusantara. Adapun perbedaannya ialah pada skripsi Sikha ini lebih fokus kepada kajian filologi. Sedangkan peneliti lebih menekankan kepada kegiatan penulisan mushaf itu sendiri serta faktor pendorong penulisan mushaf tersebut.

3. Apri Ahmadi, dalam skripsinya yang berjudul “Kerajinan Kaligrafi di Kotagede”. Skripsi ini mengkaji peranan kaligrafi dalam kemasyarakatan umat Islam pada aspek pemberdayaan umat terutama dalam segi agama, budaya, dan ekonomi di Kotagede.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membumikan ayat-ayat Alquran dengan menulis seni kaligrafi. Sedangkan perbedaannya yaitu, Apri lebih memfokuskan dalam peran dari sebuah seni rupa kebudayaan Islam yaitu kaligrafi bagi kehidupan masyarakat Islam, namun peneliti lebih memfokuskan untuk mengupas lebih dalam sebuah tradisi penulisan kaligrafi yang tidak bisa.

C. Kerangka Berfikir

Penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo tidaklah berangkat dari ruang kosong. Tentu ada sebab musababnya yang melahirkan penulisan mushaf Alquran *akbar* tersebut. Faktor pendorong atau motivasi yang kuat merupakan hal penting atas adanya tradisi penulisan mushaf *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo. Tanpa adanya hal tersebut, tentunya atau bahkan kemungkinan terbesarnya, mushaf Alquran *akbar* dari Wonosobo itu tidak lagi bisa ditemukan saat ini.

Masih adanya tradisi penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo merupakan buah hasil dari kegigihan dan keistiqamahan seorang murid dalam menjaga amanah gurunya. Besarnya rasa cinta yang dimiliki oleh Bapak Hayattudin untuk sang kyai yaitu KH. Muntaha al-Hafidz lah yang membuat ia *ta'dzim* kepada sang

Kyai, dan rasa cinta terhadap kitab suci Alquran yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tulisan.

Mengenai teori otoritas karismatik milik Max Weber sangat lah erat relevansinya dengan keta'dziman seorang murid kepada kyainya. Di Indonesia, terkhusus di daerah Jawa kyai dipandang sebagai sosok pemimpin atau panutan yang sangat karismatik. Istilah “karisma” digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebagai pemimpin. Dalam penggunaan Weber, hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang memberikan inspirasi pada mereka yang bakal menjadi pengikutnya.

Faktor yang kedua adalah karena ingin memuliakan Alquran. Sebagai umat Islam mengikuti Alquran dan memuliakannya adalah suatu keharusan, karena kebenaran Alquran sebagai pedoman hidup untuk manusia tidak dapat diragukan lagi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. Thaha ayat 123-124:

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Allah berfirman: Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.